

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa benar adanya Serangan Siber yang dilakukan Tiongkok kepada Amerika Serikat pasca Kesepakatan Keamanan 2015. Serangan tersebut dari tahun 2015 (tahun perjanjian) hingga tahun sekarang yaitu 2021.

Bermula dari keresahan Amerika Serikat pada saat kepemimpinan Presiden Barack Obamayaitu adanya kejahatan siber yang terus dilakukan oleh kedua negara. Kedua negara tersebut mengakui bahwa ada penyalahgunaan sistem teknologi secara terang-terangan yang diakui bersama antara kedua negara. Sebagai tanggapan atas berbagai tuduhan yang diajukan oleh kedua negara, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok membentuk perjanjian pada tahun 2015 yang dikenal sebagai "*U.S.-China Cyber Agreement 2015*", pada saat pemerintahan Presiden Barack Obama. Presiden Obama dan Presiden Xi telah membuat perjanjian tersebut dengan harapan dapat mencegah serangan siber yang bermotivasi ekonomi antara kedua negara secara bilateral, serta meredakan ketegangan dalam prosesnya.

Akhirnya pada tanggal 25 September 2015 Amerika Serikat dan Tiongkok menyetujui perjanjian tersebut di Gedung Putih. Dalam perjanjian tersebut berisi bahwa kedua belah pihak setuju untuk bekerja sama, dengan cara yang konsisten

dengan hukum nasional masing-masing dan internasional yang relevan kewajiban, dengan permintaan untuk menyelidiki kejahatan dunia maya, mengumpulkan bukti elektronik, dan mengurangi aktivitas siber berbahaya yang berasal dari wilayah mereka. Lalu tidak ada pemerintah negara yang akan melakukan atau secara sadar mendukung pencurian kekayaan intelektual yang dimungkinkan oleh dunia maya. Kedua belah pihak berkomitmen untuk melakukan upaya bersama untuk lebih lanjut mengidentifikasi dan mempromosikan norma-norma yang tepat dari perilaku negara dalam dunia maya dalam komunitas internasional. Amerika Serikat dan Tiongkok setuju untuk membentuk kerjasama tingkat tinggi mekanisme dialog tentang memerangi kejahatan dunia maya dan isu-isu terkait.

Kesepakatan keamanan siber Presiden Barack Obama dengan Presiden Xi Jinping merupakan momen yang sangat penting dimana perjanjian yang dilakukan oleh dua negara *power*. Hubungan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut akan berdampak juga bagi tatanan dunia internasional. Namun ternyata Tiongkok melakukan serangan siber kepada Amerika Serikat setelah adanya perjanjian tersebut.

Serangan pertama Tiongkok terjadi pada tanggal 26 September 2015, yaitu satu hari setelah kesepakatan terjadi. Perusahaan keamanan siber yaitu CrowdStrike mendeteksi adanya tujuh serangan siber Tiongkok terhadap Amerika Serikat. Lima serangan ditujukan kepada perusahaan teknologi Amerika Serikat. Dan dua serangan lainnya ditujukan kepada perusahaan farmasi Amerika Serikat. FireEye sebuah perusahaan keamanan siber publik yang berkantor pusat di Milpitas, California, mengatakan bahwa peretasan yang dilakukan oleh Tiongkok disponsori

oleh negara. Lalu menurut data dari *Center for Strategic and International Studies* dan penelusuran dari sumber lainnya peneliti menemukan bahwa Tiongkok melakukan serangan siber spionase tercatat sebanyak 41 serangan. Dari hal tersebut bisa dilihat betapa kurangnya arti perjanjian tersebut bagi Tiongkok. Memang perjanjian bilateral 2015 tersebut secara signifikan memperlihatkan adanya pengurangan jumlah pencurian atau serangan siber Tiongkok yang menargetkan perusahaan-perusahaan Amerika, tetapi kita bisa melihat juga bahwa ada komitmen yang terkikis yang dilakukan oleh Tiongkok.

Peneliti meneliti bahwa alasan utama Tiongkok melakukan peretasan adalah karena alasan ekonomi. Tiongkok merupakan negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Pada saat perang dagang dimulai, peneliti melihat perkembangan ekonomi Tiongkok membuat Amerika merasa terancam karena berpotensi mengancam peran hegemoninya Amerika di tatanan dunia internasional. Kecenderungan tersebut membuat Amerika Serikat berambisi menggugurkan ekonomi Tiongkok melalui perang dagang, namun disisi lain Tiongkok justru memilih strategi dengan menguatkan dunia siber yang dimana Amerika juga berkuasa dalam bidang tersebut. Tiongkok secara eksplisit melihat dunia maya sebagai hal yang penting bagi keamanan nasional dan ekonomi.

Setelah adanya fenomena tersebut, peneliti melihat adanya upaya penguatan strategi siber yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Terlihat Presiden Joe Biden mengatakan telah mengalami operasi siber Tiongkok selama bertahun-tahun, hal tersebut dianggap masalah yang sangat serius bagi Amerika Serikat. Sebagai tanggapan, peneliti melihat pemerintahan Biden berencana untuk

meningkatkan pertahanan siber, mencegah operasi siber yang bermusuhan dengan membebankan biaya pada musuh, dan menggunakan diplomasi untuk memperkuat kerja sama dan norma-norma keamanan siber. Kebijakan keamanan siber AS telah lama menekankan perlunya pertahanan, pencegahan, dan norma siber yang lebih baik. Meski begitu, ancaman siber Tiongkok menunjukkan bahwa adanya “keteledoran” dalam keamanan siber Amerika Serikat. Maka Amerika sedang memetakan arah baru untuk strategi dunia siber Amerika Serikat.

## **5.2 Saran**

Sebagai bagian terakhir dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

Perjanjian kemananan siber yang disepakati oleh Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan perjanjian yang sangat bagus bagi peneliti, karena memiliki pengaruh kuat dalam tatanan dunia internasional. Apalagi disepakati oleh dua negara yang memiliki kekuatan besar di dunia. Maka apabila Tiongkok dan Amerika Serikat benar melaksanakan perjanjian tersebut peneliti berpikir akan menjadi dampak besar yang baik bagi dunia internasional. Saran dari peneliti sebaiknya Tiongkok dan Amerika Serikat lebih sadar dalam pelaksanaan kerja samanya demi mencapai ketentraman dunia.

Peneliti juga memiliki saran bagi negara-negara lain yang memiliki konflik dalam serangan siber, perjanjian keamanan siber yang disepakati oleh Tiongkok dan Amerika Serikat bisa menjadi contoh bahwa negara oposisi menjadi negara koalisi

demi mencapai tujuan bersama. Namun, perjanjian yang sudah disepakati harus di laksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Bagi mahasiswa yang tertarik meneliti permasalahan siber antara Tiongkok dan Amerika Serikat, peneliti memiliki saran untuk meneliti permasalahan yang berbeda seperti, adakah serangan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Tiongkok, sehingga peneliti bisa melihat permasalahan siber ini lebih luas dan objektif dari sudut pandang negara lawan. Peneliti sadar betul dalam pembahasan penelitian ini referensi yang terkait dengan objek penelitian masih banyak kurangnya, mulai dari buku-buku atau jurnal internasional. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini lebih memperkaya lagi terkait referensi-referensi penelitiannya.